

KOMUNIKASI DAKWAH AYAH KEPADA ANAK DALAM AL-QUR'AN

Moh. Syahri Sauma

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
syahrina@gmail.com

Abstrak

Berbagai problematika pengasuhan yang ada dewasa ini bisa kita jawab andai kita umat Muslimin mau merujuk kembali dan mentadaburi Al Qur'an. Al-Qur'an yang kata sebagian ulama sepertiga berisi kisah sejarah menyajikan potret orangtua-orangtua hebat yang layak kita teladani. Mereka berhasil membesarkan, mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang sukses, bukan hanya aspek duniawi, bahkan hingga urusan akhirat. Salah satu aspek adalah bagaimana komunikasi seorang ayah kepada anak.

Komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an dalam penelitian ini hanya menggunakan perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Penulis menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu melakukan penelitian dengan cara *library research*.

Adapun gambarn umum komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an perspektif Tafsir Ibnu Katsir, maksudnya yaitu menyampaikan pendekatan berupa ajakan untuk taat kepada Allah SWT oleh orang tua (ayah) kepada anaknya sesuai pedoman kitab suci umat Islam (Al-Qur'an).

Key Word: Komunikasi Dakwah, Ayah dan Al-Qur'an

Pendahuluan

Indoensia saat ini termasuk tiga besar *fatherless country* di dunia, sehingga kehadiran ayah hampir tidak ada dalam pola pengasuhan anak. Maka dari itu kita perlu untuk mengulas betapa pentingnya kehadiran ayah dalam pendidikan anak. Seorang ayah punya peran yang sangat signifikan ketika dia menikah sampai nanti anaknya tumbuh dewasa.¹

Ayah merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peran penting bagi kebutuhan tumbuh kembang anak. Ayah yang baik memiliki keterlibatan positif dalam pengasuhan anak melalui aspek efektif, kognitif, dan perilaku. Hubungan positif yang terjalin antara ayah dan anak akan mempengaruhi kemampuan sosial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an perspektif tafsir Ibnu Katsir. Bicara tentang komunikasi dakwah kepada anak merupakan bagian dari tarbiyah yang dilakukan ayah kepada anak dalam rangka membina dan mendidik anak untuk menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya lebih-lebih menjadi anak yang berakhlaqul qur'an.

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an, penulis menemukan realita dalam skala umum tentang bagaimana ketidak

¹ Ja'far Al Jufri, *7 Kisah Ayah dalam Al-Qur'an* (Jogyakarta: Pro U Media, 2023), 11

maksimalnya ayah dalam mendidik anak, maka hasilnya akan melahirkan anak yang tidak sesuai harapan orangtuanya dan jauh dari nilai-nilai Islam, walaupun tidak semua ayah seperti demikian namun secara umum seperti itu.

Berikut penulis akan mencantumkan data yang valid ada sejumlah hasil penelitian yang memperlihatkan efek ketidak hadirannya ayah, seperti dikutip menweb.org. dalam studi yang dilakukan oleh Kalter dan Rembar dari Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS, dari 144 sampel anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai, ditemukan tiga masalah utama.

Sebanyak 63 persen anak mengalami problem psikologis subyektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia, dan depresi. Sebanyak 56 persen kemampuan berprestasinya rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai pada masa sebelumnya. Sebanyak 43 persen melakukan agresi terhadap orangtua. Dalam studi yang dilakukan khusus terhadap anak-anak perempuan, ditemukan hasil yang kurang lebih sama: 69 persen mengalami problem psikologis, 47 persen punya masalah akademis, dan 41 persen melakukan agresi terhadap orangtuanya.

Dalam *Journal of Divorce Harvard University, AS*, Rebecca L Drill, PhD, mengatakan, "Akibat perceraian orangtua dan absennya ayah, setelah itu memiliki dampak luar biasa negatif terhadap perasaan anak. Sebagai contoh, perceraian orangtua dan kehilangan ayah terbukti berkaitan erat dengan kesulitan anak melakukan penyesuaian di sekolah, penyesuaian social dan penyesuaian pribadi."²

Dari data diatas, itu cukup prihatin bagaimana minimalnya ayah dalam mendidik anaknya diskala global. Dari penemuan data real tersebut sungguh sangat menjadi perhatian bersama bahwa dampak buruk jika keterlibatan ayah dalam mendidik anak sangat minim, baik factor karena perceraian ataupun factor pekerjaan sehingga seorang ayah tidak begitu perhati terhadap tugasnya dalam mendidik anaknya.

Maka dari itu kajian komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an sangat penting untuk dikaji karena ini bagian dari hal yang serius, sebab kesalahan kecil dalam sebuah komunikasi mempunyai imbas yang besar terhadap hubungan manusia dan keluarga. Salah satu lingkup komunikasi yang terkecil dan harus dijaga dengan baik adalah keluarga. Kesejahteraan yang dimiliki oleh suatu bangsa, ataupun kebodohan dan keterbelakangannya, adalah tercermin dari keadaan keluarga- keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut.³

² Widya Saraswati , *Efek Ketidakhadiran Ayah Buruk*, Kompas.com, <https://lifestyle.kom> (24.09.2019)

³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizzan, 1994), hlm.76.

Dengan demikian, agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan keluarga ini. Perhatian Islam dalam persoalan ini adalah dengan pembentukan keluarga yang benar, yaitu diawali dengan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai hukum syar'i. Dalam bentuk umum dan sederhana keluarga meliputi ayah, ibu, orang tua dan anak. Komponen penting dalam sebuah keluarga adalah ayah dan ibu. Hal ini karena orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak.⁴

Secara sederhana, orang tua berpengaruh karena merekalah yang berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak. Dalam proses pengasuhan dan pendidikan inilah, peran komunikasi antara orang tua dalam hal ini adalah ayah terhadap anaknya sangatlah penting. Selain itu, dalam pembentukan sebuah keharmonisan dalam keluarga, komunikasi adalah hal yang central.⁵ Komunikasi yang dibentuk dengan baik akan meningkatkan emosi kedekatan dalam keluarga. Komunikasi juga memudahkan bagi setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, gagasan dan perasaan dengan lebih mudah. Jadi, menciptakan komunikasi yang baik di dalam keluarga adalah keharusan.

Akan tetapi persoalan penerapannya, merupakan hal yang tidak mudah. Dalam hal komunikasi ayah terhadap anak dalam al-Qur'an pun menampilkan dan mencontohkannya. Penyajian bentuk komunikasi tersebut, ditampilkan dengan menarik dan memunculkan keteladanan-keteladanan, baik spiritual maupun moral. Karena memang al-Qur'an mempunyai tujuan utama menjadi pedoman dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶ Agar tujuan itu dapat direalisasikan, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, baik yang bersifat global maupun terperinci, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Menyoroti lebih jauh komunikasi ayah dan anak yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang menarik. Lebih lagi karena al-Qur'an mempunyai karakteristik yang khas yaitu salah satunya dengan mencantumkan kisah. Selain itu, Al-qur'an ketika menyebutkan kisah-kisah seringkali diungkapkan secara berulang-ulang di berbagai tempat dengan bentuk yang berbeda. Tapi, hal tersebut tidak bisa mengurangi nilai al-Qur'an sebagai wahyu untuk mengungkap petunjuk.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1995), hlm. 253

⁵ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta:Lembaga Kajian Agama dan Jender kerja sama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), hlm. 5-6.

⁶ Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an* (Bandung:Penerbit Pustaka,1998), hlm.4.

Penulis menemukan ada 17 dialog berdasarkan tema antara orangtua dengan anak dalam al-Qur'an yang tersebar dalam 9 Surat. Ke 17 dialog tersebut dengan rincian sebagai berikut: dialog antara ayah dengan anaknya (14 kali) dialog antara ibu dan anaknya (2 kali) dialog antara kedua orangtua tanpa nama.⁷ Dalam buku yang lain mengatakan ada beberapa kisah ayah di dalam al-Qur'an; Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ya'qub, Nabi Syu'aib, Luqman Al Hakim dan 'Imran.⁸ Tapi penulis melakukan penelitian khusus dialog atau komunikasi antara anak dan ayah dalam Al-Qur'an yang terdapat 14 kali dialog yang penulis temukan.

Sebagai awal penelitian ini penulis sangat terinspirasi dengan ayat-ayat al-qur'an yang mengisahkan kisah dialog antara ayah dengan anak dalam al-Qur'an, salah satunya seperti antara Luqman dan anaknya. "*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*" (Qs.Luqman:17)

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertama, perintah melaksanakan shalat yang terdapat dalam ayat ketujuh belas surah Luqman mencakup ketentuan- ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya. Kedua, perintah amr ma'ruf nahi munkar berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap perbuatan buruk. Ketiga, bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan amr ma'ruf nahi munkar.⁹

Oleh karena itu peneliti memilih judul komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an perspektif Tafsir Ibnu Katsir.

Pembahasan

⁷ Kahfi, *Dialog Orangtua dengan Anak dalam al-Qur'an al-Karim dan Aplikasi Pendidikannya*, <https://coratcoretchodil.wordpress.com>, (24.09.2019)

⁸ Ja'far Al Jufri, *7 Kisah Ayah dalam Al-Qur'an* (Jogyakarta: Pro U Media, 2023)

⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Pentj. Syihabuddin, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 789.

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.¹⁰

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals—in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satusama lain.¹¹

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam Effendy bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

- a. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- b. Pesan (mengatakan apa?)
- c. Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
- d. Komunikan (kepada siapa?)
- e. Efek (dengan dampak/efek apa?)

Sedangkan dalam dakwah, Secara etimologi Dakwah berasal dari bahasa Arab yang *da'a-yad'u* menjadi bentuk *masdar* دعوة yang berarti Seruan, Ajakan, atau Panggilan. Seruan yang digunakan dalam Dakwah bertujuan untuk mengajak seseorang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan atau dalam merubah pola serta kebiasaan hidup. Dari kata Seruan, Dakwah memiliki

¹⁰ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm. 29

¹¹ Richard Werd *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hlm. 15

banyak arti yang bisa digunakan secara luas tidak hanya dalam Agama, dimana kata Dakwah sering digunakan namun Seruan yang diberikan bisa dimaknai dalam hal positif maupun negative.

Sedangkan dakwah secara *terminologi* (istilah), dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta amar ma'ruf (perintah yang baik) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Komunikasi dakwah terdiri dari dua kata: komunikasi dan dakwah. Komunikasi adalah penyampaian pesan. Dakwah ajakan ke jalan Tuhan (Allah SWT). Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam".

Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah, apa pun bentuknya, merupakan komunikasi. Jadi, dakwah selalu merupakan bentuk komunikasi. Dakwah berarti komunikasi; namun tidak semua komunikasi berarti dakwah.

Komponen dakwah sendiri identik dengan komponen komunikasi yang kita kenal selama ini, seperti da'i atau juru dakwah (komunikator, sender, source), *mad'u* (komunikan, receiver, penerima, objek), pesan (message, yakni materi keislaman/nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau feedback (dalam dakwah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal saleh/takwa).¹²

Komunikasi dakwah Ayah kepada Anak Versi Barat

Berikut ini menjelaskan bagaimana komunikasi ayah dinegara bagian barat seperti Amerika dan negara barat lainnya, peneliti menemukan bagaimana komunikasi ayah dinegara bagian barat diantaranya sebagai berikut:

- a. Disiplin. Orang tua Amerika umumnya khususnya ayah menanamkan disiplin dari masa sangat awal, dari tingkat *preschool* / TK. Di kalangan tradisional, bahkan hukuman badan (*corporal punishment*) masih dipakai, meski saat ini jadi topik kontroversial. Dari kecil anak diajarkan bahwa mengambek dan mengamuk itu tidak ditolerir, konsekwensinya adalah kena kurung di kamar atau *spank* di pantat. Tapi, hukuman diterapkan dalam rangka mendidik, jadi biasanya tidak dibarengi dengan marah.
- b. Individualitas. Meski orang tua menerapkan disiplin, dalam hal-hal yang tidak melanggar aturan anak diberi kebebasan untuk memilih. Pendapatnya didengarkan, dan dihargai. Keputusan terakhir

¹² Elvan *Komponen Dakwah* [https://elvantedio.wordpress.com\(06.07.2023\)](https://elvantedio.wordpress.com(06.07.2023))

tetap ditangan orang tua selama anak belum dewasa, tapi itu tidak membuat orangtua sewenang-wenang. Konsep dan gagasan mengenai peranan dan keterlibatan ayah dalam sebuah keluarga dapat berubah seiring dengan perkembangan yang pesat dalam bidang ekonomi, sosial, demografi dan budaya¹³

Komunikasi Dakwah Ayah Kepada Anak Versi Islam

Di tengah kehidupan yang semakin kompetitif memang terkadang energi seorang Ayah telah tersorot dengan urusan sandang, pangan dan papan. Apalagi bagi keluarga yang secara finansial masih belum stabil kehidupannya. Namun, setiap Ayah perlu memaksakan diri untuk mengambil peran-peran pentingnya dalam menjadi panglima keluarga. Hal ini karena anak bagi orang tua itu bukanlah beban, tapi aset.

Misbahul Huda menegaskan hal tersebut dengan pernyataan bahwa "jika memposisikan anak sebagai aset, pasti terasa ringan dan akan dipentingkan. Sebaliknya, jika anak dianggap sebagai beban, maka pastilah cenderung diabaikan atau bahkan disingkirkan, karena terasa melelahkan."¹⁴

Lebih lanjut penulis memaparkan bahwa sebagai aset, anak akan mendatangkan *pasive* pahala sebagaimana sabda Rasulullah bahwa "*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang shaleh*" (HR. Muslim no. 1631)

Dalam Islam, peran dan fungsi yang seharusnya dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya harus maksimal. Sehingga seorang anak tidak terkena penyakit Avitaminosis Vitamin A yakni kekurangan vitamin A (A = Ayah). Kerusakan-kerusakan moral anak-anak bangsa ini, karena 'tangan dingin' seorang Ayah benar-benar dingin dan hambar dirasakan anak. Sehingga, proses pembentukan karakter, ketangguhan, kejujuran, imunitas sosial, kemampuan memecahkan masalah yang seharusnya dilatih oleh seorang Ayah, tidak terbentuk secara sempurna karena dilakukan sepenuhnya oleh kaum ibu yang secara psikologis 'baperan'.

Seorang ibu tidak sepenuhnya menangani seluruh problematikan kehidupan rumah tangga, dan seorang Ayah tidak juga hanya fokus mencari penghasilan dengan melalaikan peran sosialnya dalam membina keluarga. Dengan menyusun visi berkeluarga secara baik, maka biduk rumah tangga akan berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan sejatinya.

¹³ Muhammad Irfan, *Harmonisasi Peran Ayah*, <https://www.pikiran-rakyat.com> (06.07.2020)

¹⁴ Misbahul Huda, *Bukan Sekedar Ayah Biasa* (Jakarta: Filla Pres, 2016) hlm. 26

Diantara ayah teladan yakni Ayah Nabi Yusuf yang berhasil menanamkan nilai-nilai keluhuran padanya sehingga mampu menolak ajakan zina dari seorang Putri Zulaikha yang sangat cantik, kaya dan memiliki pengaruh. Yusuf muda menolak ajakan tersebut karena kekuatan tauhid yakni ketundukannya pada aturan Allah SWT.

Ayah berikutnya yakni Ayah Recep Tayyip Erdogan yang dengan visinya kemudian mengarahkan sang anak menjadi pemimpin di negaranya yakni Turki. Padahal talenta besar yang dimiliki Erdogan saat itu justru *skill* sepakbola yang sangat hebat. Namun karena kehidupan keluarga sang Ayah dibangun dari visi yang jelas, sang Ayah berhasil mengarahkan dan membimbing Erdogan kecil hingga menjadi pemimpin yang disegani di Eropa.

Dalam bayangan anak-anak biasanya seorang Ayah adalah sosok yang selalu diingat karena wibawanya, biasanya seorang Ayah akan menjadi tegas dalam hal mendidik dan membuat aturan dalam rumah, namun disamping itu Ayah juga bisa berperan seperti sahabat bagi anak-anaknya dikala anaknya membutuhkan teman bermain dan bercerita. Memang ada baiknya jika para anak cenderung dekat dan bersahabat dengan orang tuanya, agar mereka tak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk yang mungkin mereka temui diluar sana.

Menjadi Ayah yang baik menurut islam tentu erat kaitannya dengan masalah agama, Ayah yang baik akan memberi didikan baik yang membawa kebaikan bagi anak- anaknya. Disamping itu sebelum kita menginginkan untuk memiliki anak-anak yang berakhlak mulia, tentunya seorang Ayah juga harus terlebih dahulu memberi contoh dari akhlak mulia tersebut, karena biasanya anak-anak yang shaleh tercipta dari didikan orang tua yang shaleh juga¹⁵

Berikut adalah penjelasan sosok ayah yang baik menurut Islam. Peneliti menemukan ada banyak penjelasan bagaimana sosok ayah yang benar menurut pandangan Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menanamkan Iman dan Aqidah kepada anak. Khususnya seorang ayah yang faham Islam mengajarkan anaknya untuk menyembah Allah yang maha Esa saja, tiada Tuhan baginya. Agar mereka tidak mempersekutukan Allah, sebab syirik itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar". Syirik merupakan perbuatan terzalim diantara kezaliman yaitu mempersekutukan Allah, atau suatu kepercayaan tentang

¹⁵ Iwan Januar, *Alhamdulillah Aku Menjadi Ayah* (Bogor:Al AzharFreshzone Publishing) Hal, 122

adanya tuhan selain Allah swt, dan ayah yang punya peran untuk menhasehati anaknya agar mereka meninggalkan dan menjauhkan syirik.

- b. Mengajak Kepada kebaikan dan Memberikan Nasehat yang baik. Ayah adalah teladan yang baik bagi anak-anaknya, orang tua yang faham dengan Islam tentunya mereka menginginkan anaknya shaleh dan shalehah. Dengan harapan tersebut sudah sewajarnya orang tua membimbing, mengajak kepada yang baik dan memberikan nasehat yang baik.
- c. Memberikan saran dan pilihan yang baik-baik kepada anak. Ayah memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, selain pemimpin atau kepala keluarga, seorang ayah memiliki peran yang banyak dalam keluarga. Selain mencari nafkah seorang ayah harus perhatian kepada anak-anaknya. salah satu perhatian anaknya kepada seorang anak yaitu memberikan mereka saran-saran dan pilihan yang baik-baik. Saran dan pilihan itu sangat bermanfaat buat anak-anak agar mereka mendapatkan pencerahan dan mana jalan yang harus ditempuh dalam memilih pilihan-pilihan mereka.
- d. Peduli Dengan Keselamatan Anak. Memiliki anak tentunya itu merupakan amanah dan karunia dari Allah SWT yang harus perlu diperhatikan, Islam sebagai agama yang sempurna sangat menganjurkan kepada orang tua khususnya ayah untuk mengambil peran yang lebih yaitu peduli dengan keselamatan anak, dengan kepedulian itu mereka merasa dilindungi, merasa nyaman dan tentunya mereka akan mengikuti jejak dan perintah yang baik dari orang tuanya.
- e. Ajarkan mereka tentang kejujuran dan kesabaran. Satu kebanggaan orang tua adalah ketika memiliki anak yang jujur dan juga penyabar. Namun memiliki anak dengan karakter seperti itu tentunya harus didasari oleh kesadaran orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Orang tua atau ayah yang memiliki pemahaman yang baik tentunya mengajarkan mereka tentang sebuah kejujuran dan arti kesabaran, itulah yang menjadi salah satu tugas seorang ayah dalam pandangan Islam.
- f. Ajarkan mereka untuk tidak putus dari rahmat Allah. Dalam kehidupan ini tentunya ada banyak ujian dalam hidup. Ibarat perjalanan tidak selamanya berjalan lurus, pasti ada krikil, ada tikungan yang akan menjadi perhiasan dalam perjalanan. Dengan itu orang tua dalam hal ini adalah ayah mengajarkan mereka untuk tidak

putus dari Rahmat Allah SWT, walaupun hidup dipenuhi oleh banyak ujian, karena itu bagian dari sunatullah kehidupan manusia.

- g. Ajarkan arti dari memaafkan. Pentingnya saling maaf-memaafkan. Sebagai seorang muslim sikap saling memaafkan suatu keharusan untuk dimiliki. Apabila ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak ada perselisihan diantara mereka, maka tugas ayah yaitu merangkul mereka, menyuruh untuk saling memaafkan satu sama lain, bukan hanya sampai disitu saja, sebagai orang tua, jika ada anaknya yang melakukan kesalahan terhadap orang tuanya, maka orang tua harus menasehatinya serta memaafkannya.
- h. Ajak mereka berdialog yang bermakna. Berdialog dalam keluarga sangatlah penting, tentunya dalam hal ini yaitu berdialog yang bermakna. Ajak mereka untuk berdialog, dalam dialog tersebut banyak hikmah yang dipetik, sebab dengan berdialog dengan anak-anak, seorang ayah tentunya tau apa yang mereka inginkan, termasuk cita-cita mereka seperti apa, kemauan mereka seperti apa, bakat mereka, dan lain-lain sehingga mudah untuk mengontrol mereka dalam mencapai cita-cita anak untuk mereka wujudkan.
- i. Memberi wasiat untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa kewajiban utama orangtua terhadap anak-anaknya adalah tertanamnya akidah dalam sanubarinya, sehingga tidak ada yang disembah melainkan Allah Ta'ala semata. cara kita menanamkan pendidikan akidah pada anak di zaman seperti sekarang yaitu dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini seorang ayah sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, hal ini tergantung pada sejauh mana kita sebagai orangtua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an
- j. Memenuhi hak anak. Kewajiban orang tua adalah memenuhi hak anak. Seorang Ayah berkewajiban memberikan kasih sayang, pendidikan, perhatian serta bimbingan kepada anak-anaknya. Ada baiknya seorang laki-laki tahu apa saja hak dan kewajiban dari seorang Ayah, jauh sebelum mereka menikah dan memiliki anak. Kurangnya didikan agama menjadikan pondasi yang tidak kuat bagi anak, sehingga bila anak tidak terdidik dengan baik agamanya, ada kemungkinan mereka

akan berlaku durhaka dan seenaknya kepada orang tua ketika mereka beranjak dewasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua sejak mereka masih kecil.

- k. Memiliki hati yang lembut. Hampir setiap pria pasti ingin dicintai dan disayangi oleh anak-anaknya, salah satu cara agar Ayah bisa menjalin kedekatan dengan anaknya adalah dengan memiliki hati yang lembut, jadilah sosok yang tidak mudah berlaku kasar, penuh wibawa, berhati lembut namun tetap disegani oleh anak-anak. Ayah dan Ibu yang bisa menerangkan kelembutan untuk mendidik anak anaknya, maka insya Allah anak-anakpun akan bertutur kata lembut, dapat menghargai dan menghormati orang tuanya.
- l. Teladan yang baik bagi anak. Untuk menjadi teladan yang baik bagi anak, seorang Ayah harus menjalankan perannya dengan berperilaku baik mulai dari sifat dan kebiasaannya agar bisa menjadi contoh untuk anak-anaknya. Biasanya seorang anak akan lebih mudah mencontoh dari pada disuruh dan didikte, jadi berikanlah contoh-contoh yang baik agar anak dapat meniru kebaikan tersebut.
- m. Bukan cuma memberi nafkah. Ayah memiliki kewajiban yang sama, bukan hanya mencari nafkah. Banyak ayah yang menganggap kalau tugas sudah cukup dengan memberi nafkah. Padahal ada tugas yang lebih penting yaitu memenuhi kebutuhan rohani anak-anak berupa keimanan dan amal saleh. Allah SWT tidak pernah memerintahkan para ayah untuk melindungi anaknya dari panasnya terik matahari atau dari perihnya rasa lapar. Tetapi justru Allah memerintahkan para ayah untuk melindungi anak-anak mereka dari api neraka. Hal ini tertulis di surah At- Tahrim ayat 6.¹⁶
- n. Menanamkan nilai-nilai akhlak. Menanamkan nilai akhlak dengan membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopanbaik dalam perilaku keseharian maupudalam bertutur kata. Nilai akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

¹⁶ Misbahul Huda, *Bukan Sekedar Ayah Biasa* (Jakarta:Filla Pres,2016) hlm. 127

- o. Menanamkan Nilai-nilai Ibadah. Menanam nilai-nilai ibadah menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak, khususnya sholat, agar mereka mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi munkar serta jiwanya menjadi orang yang sabar. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.
- p. Nasehat untuk taat kepada Allah, Rosul dan orang tua. Impian memiliki anak yang sholeh dan sholehah merupakan kebanggaan bagi setiap orang tua. Namun memiliki anak yang sholeh dan sholehah tentunya dilahirkan oleh orang tua yang sholeh dan sholehah, sebab orang tua merupakan panitan pertama buat-anak-anak dirumah. Tugas ayah sangat multifungsi mengajak mereka untuk taat kepada Allah, Rosul-Nya, dan juga orang tua dengan menasehati mereka kapanpun dan dimanapun, serta mengontrol mereka dari perbuatan yang mrlanggar syari'at Islam.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menemukan ada 14 kali dialog atau komunikasi ayah dan anak dalam al-qur'an, diantaranya terdapat pada suroh dan ayat sbb:

1. Qs. Al-Baqoroh ayat 130-133
2. Qs. Al-An-am ayat 74
3. Qs. Hud ayat 42-43
4. Qs. Yusuf ayat 4-5
5. Qs. Yusuf ayat 11-14
6. Qs. Yusuf ayat 16-18
7. Qs. Yusuf ayat 63-67
8. Qs. Yusuf ayat 81-87
9. Qs. Yusuf ayat 94-98
10. Qs. Yusuf ayat 99-100
11. Qs. Maryam ayat 41-48
12. Qs. Al-Qoshash ayat 26
13. Qs. Luqman ayat 13-19
14. Qs. As-Shoffat ayat 102

Sebagaimana peneliti menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam Al-Qur'an, yang sudah dicantumkan pada bab sebelumnya, diantaranya terdapat pada 8 suroh yaitu (Al-Baqorh, Al-An'am, Hud, Yusuf, Maryam, Al-Qohosh, Luqman, dan As-Shoffat). Diantara 8 suroh tersebut didalamnya terdapat 14 kali berdialog diantaranya yaitu:

1. Qs. Al Baqarah 130-133
2. Qs. Al An'am : 743. Qs. Hud : 42-43.
4. Qs. Yusuf : 4-5
5. Qs. Yusuf : 11-14
6. Qs. Yusuf : 16-18
7. Qs. Yusuf : 63-67
8. Qs. Yusuf : 81-87
9. Qs. Yusuf : 94-98
10. Qs. Yusuf : 99-100
11. Qs. Maryam : 41-48
12. Qs. Al-Qashash : 26
13. Qs. Luqman : 13-19
14. Qs. Ash-Shaffat : 102.

Dan perinciannya ada di 52 ayat yang terdapat dalam 8 surah tadi dan 14 kali berdialog tadi ayatnya yaitu sebagai berikut:

1. **Qs. Al-Baqarah ayat 130-133**

(130) Tafsir Ibnu katsir: Ayat ini merupakan sanggahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap orang-orang kafir atas apa yang telah mereka buat- buat dan hal-hal baru yang mereka adakan berupa kemusyrikan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bertentangan dengan agama Nabi Ibrahim, imam para Hunafa. Karena sesungguhnya dia hanya mengesakan Tuhannya dan tidak menyeru kepada siapa pun selain kepada Tuhannya.

Dia tidak mempersekutu-kan-Nya barang sekejap pun dan membebaskan diri dari semua sesembahan selain- Nya. Untuk membela agamanya ini Nabi Ibrahim menentang semua yang disembah oleh kaumnya hingga dia membebaskan dirinya dari ayahnya yang berpihak kepada kaumnya. Maka dikatakan di dalam firman-Nya: *"Dan tiada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."* Dengan kata lain, dia berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri dengan memperbodohnya, dan buruk dalam berpikir karena meninggalkan perkara yang hak menuju kepada perkara yang batil; mengingat dia menyimpang dari jalan orang yang terpilih di dunia untuk memberikan hidayah dan bimbingan sejak dia kecil sampai Allah mengangkatnya menjadi kekasih-Nya, sedangkan dia di akhirat kelak menjadi salah seorang yang saleh lagi berbahagia. Barang siapa yang menyimpang dari jalan dan agama serta tuntunannya, lalu ia mengikuti jalan-jalan kesesatan dan kezaliman, maka perbuatan bodoh apakah yang lebih parah.

(131) Tafsir Ibnu katsir: Yakni Allah memerintahkannya untuk berikhlas kepada-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya; dan ternyata Ibrahim 'alaihissalam menunaikan perintah Allah ini seperti apa yang telah dikehendaki oleh-Nya.

(132) Tafsir Ibnu Katsir: *"Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam"*. Atau kata ganti itu kembali pada kalimat pada ayat sebelumnya. Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, mereka benar-benar memeliharanya sampai wafatnya. Dan mereka pun mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir setelah itu. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Az-Zukhruf ayat 28 yang artinya: *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu yang kekal pada keturunannya."*

"berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah Ta'ala akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam)",

Karena sering kali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya hingga meninggal. Dan Allah Ta'ala telah menggariskan sunnah-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah Ta'ala, dan siapa berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan pada-Nya.

(133) Tafsir Ibnu Katsir: *"Allah Ta'ala berfirman sebagai bujrah atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Israil, yaitu Ya'qub bin Isbak bin Ibrahim"* Bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Firman-Nya *"Kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"*.

2. Qs. Al-An'am ayat 74

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. "

Tafsir Ibnu Katsir: Nabi Ibrahim menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi si ayah tidak mau menghentikan perbuatannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"*

Artinya, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan yang kamu sembah selain Allah? *"Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu. "* Yakni orang-orang yang mengikuti jejak langkahmu. *"Dalam kesesatan yang nyata. "* Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat.

3. Qs. Hud ayat 42-43

(42) *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."*

Tafsir Ibnu Katsir: *"Dan Nuh memanggil anaknya"*. Yang dimaksud adalah anaknya yang keempat, namanya Yam; dia seorang kafir. Ayahnya memanggilnya di saat hendak menaiki bahtera dan menyerunya agar beriman serta naik bahtera bersama mereka sehingga tidak tenggelam seperti yang dialami oleh orang-orang yang kafir.

(43) Tafsir Ibnu Katsir: *"Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air bah!"* Menurut suatu pendapat, dia membuat perahu dari kaca untuknya. Akan tetapi, kisah ini termasuk kisah Israiliyat, hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya. Tetapi yang di-nas-kan oleh Al-Qur'an ialah bahwa dia berkata: *Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air bah.*

Karena kebodohnya, dia menduga bahwa banjir itu tidak akan dapat mencapai puncak-puncak bukit (gunung); dan bahwa seandainya dia mengungsi ke puncak gunung itu, niscaya dia dapat selamat dari air bah tersebut. Maka ayahnya Nuh a.s. berkata kepadanya: *"Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang."* Yakni tidak ada sesuatu pun pada hari ini yang dapat melindungi dari azab Allah. Menurut suatu pendapat, lafaz 'asiman ini bermakna ma'suman, seperti dikatakan terhadap lafaz ta'im (pemberi makan) dan kasin (pemberi pakaian) yang artinya mat'um (yang diberi makanan) dan maksuwun (yang diberi pakaian).

4. Qs. Yusuf ayat 4-5

(4) *"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*

Tafsir Ibnu Katsir: "Ceritakanlah kepada kaummu, hai Muhammad, dalam kisah-kisahmu kepada mereka tentang kisah Yusuf. Yaitu ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, Nabi Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim a.s."

Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Orang mulia anak orang mulia anak orang mulia adalah Yusuf ibnu Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim."* Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*. Imam Bukhari meriwayatkan kannya dari Abdullah ibnu Muhammad, dari Abdus Samad dengan sanad yang sama.

(5) *"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt. menyebutkan tentang perkataan Nabi Ya'qub kepada anaknya yaitu Nabi Yusuf setelah Yusuf menceritakan kepadanya apa yang telah dilihatnya dalam mimpinya itu. Mimpi itu berarti bahwa kelak semua saudara Yusuf akan tunduk dan menghormatinya dengan penghormatan yang sangat besar; karena kelak mereka akan bersujud kepadanya demi menghormati, mengagungkan, dan memuliakannya.

Maka Ya'qub merasa khawatir bila Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, karena mereka pasti akan merasa dengki terhadapnya, lalu mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakannya. Untuk itulah disebutkan oleh firman-Nya: *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu."* Yakni niscaya mereka akan membuat makar dan tipu daya terhadapmu untuk membinasakan dirimu.

5. Qs. Yusuf ayat 11-14, 16-18

(11) Tafsir Ibnu Katsir: Apa yang disebutkan oleh ayat ini merupakan pendahuluan, sekaligus sebagai pengakuan akan kejujuran mereka, padahal mereka bermaksud lain dari itu, karena di dalam hati mereka terpendam rasa dengki dan iri hati, mengingat cinta kasih ayah mereka lebih besar kepada Yusuf daripada kepada mereka.

(12) Tafsir Ibnu Katsir *"Biarkanlah dia pergi bersama kami"* Maksudnya, berilah

kesempatan kepadanya untuk pergi bersama kami. *"Besok pagi agar kami (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main"*. Sebagian ulama membacanya dengan huruf ya, sehingga artinya menjadi seperti berikut: *"Agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main."*

Menurut Ibnu Abbas, artinya berlari-lari dan berolah raga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, Ad-Dahhak, As-Saddi, dan lain-lainnya.

"Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." Mereka mengatakan, "Kami sanggup menjaganya dan mengawasikeselamatannya demi engkau.

(13) *"Berkata Yakub; "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya."*

Tafsir Ibnu Katsir: Allah Swt. menceritakan perihal Nabi Ya'qub, bahwa ia berkata kepada anak-anaknya dalam jawaban permintaan mereka yang meminta kepadanya agar membiarkan Yusuf pergi bersama mereka ke tempat penggembalaan ternak di padang sahara.

"Sesungguhnya kepergian kalian bersama Yusuf amat menyedihkanku."

Yakni sebenarnya aku merasa keberatan berpisah dengan Yusuf selama dia pergi dengan kalian hingga dia kembali lagi kepadaku. Demikian itu karena Ya'qub sangat mencintai Yusuf, mengingat di dalam diri Yusuf telah terdapat pertanda kebaikan yang besar dan sifat-sifat kenabian serta kesempurnaan pada akhlak dan bentuk (rupa)nya. Firman Allah Swt.:

"Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedangkan kalian lengah darinya."

Nabi Ya'qub mengatakan bahwa dirinya merasa takut dan khawatir bila anak-anaknya nanti sibuk dengan permainan dan gembalaan mereka sehingga melupakan penjagaannya terhadap Yusuf, lalu datanglah serigala memangsanya, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Mereka (saudara-saudara Yusuf) menangkap pesan-pesan itu dari lisan ayah mereka dan mereka simpan di dalam hati mereka, kelak hal itu akan dijadikan sebagai alasan mereka dalam tindak kejahatannya.

(14) *"Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."*

Tafsir Ibnu Katsir Seketika itu juga mereka mengemukakan jawabannya kepada ayah mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: *"Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedangkan kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."*

Mereka mengatakan, sesungguhnya jika Yusuf dimangsa oleh serigala di antara mereka, sedangkan mereka berjumlah banyak, berarti mereka adalah orang-orang yang binasadan lemah.

(16) *"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis"*.

Tafsir Ibnu Katsir Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Allah Swt. menceritakan tentang alasan yang dipegang oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka melemparkannya ke dalam dasar sumur. Bahwa mereka pulang dan menemui ayah mereka di malam hari seraya menangis mengeluarkan air mata buaya. Mereka memperlihatkan seakan-akan mereka kecewa dan sedih atas nasib yang dialami oleh Yusuf, dan mereka meminta maaf atas apa yang telah menimpa Yusuf sesuai dengan rencana yang mereka buat.

(17) Tafsir Ibnu Katsir *"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba. Yakni berlomba memamah."* *"Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami"* Yaitu di dekat pakaian dan barang-

barang kami. *"Lalu dia dimakan serigala"*. Hal itulah yang sebelumnya sangat dikhawatirkan dan ditakuti oleh Ya'qub. Firman Allah Swt.: *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar"*. Kalimat ini merupakan ungkapan permohonan belas kasihan mereka dengan tujuan agar mereka memperoleh kepercayaan dari Ya'qub atas makar mereka. Mereka mengatakan, "Kami merasa yakin bahwa engkau tidak akan mempercayai kami, sekalipun kami menceritakan hal yang sebenarnya. Tidaklah heran bila engkau menuduh kami dalam hal ini, karena sebelumnya engkau merasa khawatir bila Yusuf dimakan serigala, lalu ternyata dia dimakan oleh serigala. Engkau dimaafkan bila mendustakan cerita kami, karena secara kebetulan hal yang dikhawatirkan itu betul-betul terjadi persis seperti kenyataannya."

(18) Tafsir Ibnu Katsir *"Mereka datang dengan membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu"*. Maksudnya, darah buatan. Ini merupakan bagian dari rencana makar dan tipu muslihat yang telah mereka sepakati sebelumnya. Menurut riwayat yang diceritakan oleh Mujahid, As-Saddi, serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang, saudara-saudara Yusuf menangkap seekor kambing muda, lalu mereka sembelih, dan darahnya mereka lumurkan ke baju Yusuf, sebagai bukti bahwa inilah baju Yusuf yang telah dimangsa oleh serigala, dan padanya terdapat bekas-bekas darahnya. Akan tetapi, mereka lupa merobek baju itu. Karena itulah Nabi Ya'qub tidak percaya kepada bukti yang diajukan kepadanya itu. Bahkan dia berkata menyindir mereka yang telah menipunya: *"Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)"*.

Dengan kata lain, aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas musibahku ini yang kalian sepakat untuk menimpakannya kepadaku, hingga Allah memberikan jalan keluarnya berkat pertolongan dan kasih sayang-Nya.

"Dan Allah sajalah yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan". Yakni atas kedustaan dan makar yang kalian buat itu. As-Sauri telah meriwayatkan dari Samak, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu"*. Bahwa seandainya Yusuf benar-benar dimangsa oleh serigala, niscaya bajunya terkoyak.

6. Qs. Yusuf ayat 63-67

Dalam lima ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seorang ayah harus peduli dengan keselamatan anaknya, hal ini seperti yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya yaitu peduli dengan keselamatan anaknya. Berikut penjelasannya. Karena itulah ayah mereka berkata kepada mereka: *"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu"*. Yakni tiadalah kalian akan memperlakukannya kecuali seperti apa yang telah kalian lakukan kepada saudaranya (Yusuf) sebelumnya. Kalian menjauhkannya dariku dan menghalang-halangi antara aku dan dia. Ini merupakan penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya terkait komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-Qur'an, yaitu peduli dengan anak, peduli dengan keselamatan mereka, inilah yang seharusnya yang dilakukan oleh ayah terhadap anak mereka, dan hal ini sejalan dengan penemuan peneliti di bab dua, subjudul komunikasi dakwah ayah kepada anak versi Islam yaitu peduli dengan keselamatan anak.

7. Qs. Yusuf ayat 81-87

Komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an perspektif tafsir ibnu katsir, dalam menjelaskan tuju ayat tersebut, peneliti menemukan intisari pesan komunikasinya adalah Jangan Putus dari rahmat Allah SWT. Seperti dalam penjelasannya yaitu "Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan perihal Nabi Ya'qub, bahwa Ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk pergi ke negeri Mesir untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin.

Lafaz *tabassus* digunakan untuk mencari berita kebaikan, sedangkan *tajassus* digunakan untuk mencari berita keburukan. Ya'qub memberi semangat kepada mereka, bahwa janganlah mereka berputus asa dari rahmat Allah Swt. Dengan kata lain, janganlah kalian putus harapan dari rahmat Allah dalam menghadapi tantangan dan meraih cita-cita yang dituju. Karena sesungguhnya tiada yang berputus harapan dari rahmat Allah kecuali hanyalah orang-orang kafir.

Demikian penjelasan ibnu katsir dalam dilog yang kedelapan yaitu hendaknya seorang ayah memberikan penguatan kepada anak-anaknya untuk tidak putus asa dari rahmat Allah SWT. Kemudian peneliti juga, menemukan data yang sama yaitu pada bab dua dengan sub judul "komunikasi dakwah ayah kepada anak versi Islam" yaitu Ajar mereka untuk tidak putus dari rahmat Allah. Dalam kehidupan ini tentunya ada banyak ujian dalam hidup. Ibarat perjalanan tidak selamanya berjalan lurus, pasti ada krikil, ada tikungan yang akan menjadi perhiasan dalam perjalanan. Dengan itu orang tua dalam hal ini adalah ayah mengajarkan mereka untuk tidak putus dari Rahmat Allah SWT.

8. Qs. Yusuf : 94-98.

Lima ayat ini dalam tafsir ibnu katsir tentang komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam Al-qur'an menjelaskan seorang ayah mengajarkan nilai saling maaf-memaafkan "Sesungguhnya Ya'qub menanggihkan permintaan anak-anaknya sampai waktu sahur melalui ucapannya yang disitir oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: 'Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku.'

Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Bahwa yang dimaksud ialah hingga datang malam Jumat. Itulah yang dimaksudkan oleh perkataan saudaraku Ya'qub kepada anak-anaknya.

Hal ini juga ditemukan oleh peneliti pada bab dua yaitu komunikasi dakwah ayah kepada anak versi Islam, yaitu seorang ayah harus lapang dalam memaafkan, memaafkan kesalahan anak-anak, serta menyuruh mereka untuk saling memaafkan jika mendapati mereka sedang konflik, karena ayah adalah seorang panutan atau teladan dalam Islam, maka sudah menjadi keharusny untuk bersabar dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda dan memaafkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan serta menasehati mereka agar bisa menjadi lebih baik lagi.

9. Qs. Yusuf : 99-100

Pada dasarnya kedua ayat ini menjelaskan komunikasi dakwah antar ayah dan anaknya dalam Al qur'an yaitu nabi yusuf dengan ayahnya. Peneliti menganalisisnya bahwa pesan dakwah ayah kepada anak dalam alqur'an perspektif tafsir ibnu katsir pada tahap ke 10 ini adalah seorang ayah menghormati anak-anaknya ketika mereka meraih sesuatu atau memperoleh sesuatu yg sifatnya mulia dan terhormat.

Memang pada hakikatnya peneliti tidak menemukan data yang sama terkait hal diatas pada komunikasi dakwah ayah kepada anak versi Islam maupun Barat pada bab dua, namun harus disadari oleh seorang ayah, sudah seharusnya banyak belajar menjadi

ayah yang baik menurut Islam, jika keluar dari yang haq sudah seharusnya seorang ayah mendengar hal-hal yang baik dari anak-anaknya. Hal ini berdasarkan penjelsan tafsir ibnu katsir pada tahap ke 10 ini yaitu” *Dan Yusuf menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana.*

Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al- arsy dalam ayat ini ialah singgasana. Yakni Yusuf mendudukkan kedua orang tuanya ke atas singgasananya bersama-sama dengan dia. Maksudnya, bersujud kepada yusuf kedua orang tuanya dan semua saudaranya yang jumlahnya ada sebelas orang. Setiap nabi memiliki syari’at yang berbeda-beda, dalam penjelsan tafsir ibnu katsir, pada zaman nabi yusuf sah-sah saja orang tua bersujud kepada anaknya ketika mereka dapat kedudukan yang mulia, seperti yang terjadi pada nabi yusuf dan ayahnya nabi yaqub.

Pada zaman sekarang syari’at itu sudah tidak berlaku lagi, sebab kita hidup bukan pada zaman mereka tapi umatnya Nabi Muhammad SAW, setidaknya seorang ayah memberipenghormatan bukan harus bersujud, bisa berupa hadiah atau penghargaan buat anaknya yang sukses, sebagai bentuk support dari seorang ayah. Oleh karena itu pesan komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam ayat-ayat diatas adalah seorang ayah menghargai apayg diperoleh atau diraih oleh anak-anaknya.

10. Qs. Maryam ayat 41-48

Tafsir Ibnu Katsir: (41) Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman kepada Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi Wasallam, bahwa ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakanlah kepada mereka sebagian dari kisah Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala.

(42) Yakni sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaatkepadamu, tidak pula dapat menolak suatu mudarat pun darimu.

(43) Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa jika aku berasal dari sulbimu (keturunanmu) dan kamu pandang diriku lebih kecil daripadamu karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah dianugerahi ilmu dari sisi Allah yang tidak diketahui olehmu dan kamu tidak memilikinya sama sekali.

Yaitu jalan yang lurus yang dapat mengantarkan seseorang untuk meraih cita-cita yang didambakan danmenyelamatkannya dari hal yang menakutkan.

(44) Maksudnya, janganlah kamu menaatinya dengan menyembah berhala-berhala ini, karena sesungguhnya setanlah yang mendorongmu untuk menyembahnya dan setan suka dengan perbuatanmu.

Yakni penentang lagi sombong, tidak mau taat kepada Tuhannya; maka Tuhan mengusir dan menjauhkannya.Karena itu, janganlah kamu mengikuti setan, sebab akibatnya kamu menjadi seperti dia.

(45) Karena kemusyrikan dan kedurhakaanmu terhadap apa yang diperintahkan kepadamu (yaitu menyembah Allah Subhanahu wa Ta’ala semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun)

Yaitu maka kamu tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong, serta tidak penjamin selain iblis.Padahal iblis tidak dapat melakukannya, juga yang lainnya; bahkan

ketaatanmu terhadapnyalah yang mengakibatkan kamu tertimpa azab.

(46) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, menceritakan tentang jawaban ayah Nabi Ibrahim saat Nabi Ibrahim menyerunya untuk menyembah Allah.

Maksudnya, jika kamu tidak ingin menyembahnya dan tidak pula menyukainya, maka hentikanlah cacianmu dan penghinaan serta serapahmu terhadapnya. Jika kamu tidak mau menghentikan itu semua, niscaya aku akan menghukummu dan berbalik akan mencaci dan menghinamu. Demikianlah menurut penafsiran Ibnu Abbas, As-Saddi, IbnuJuraij, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya.

Menurut Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan Muhammad ibnu Ishaq, yang dimaksud dengan maliyyan ialah dahran, artinya satu tahun. Menurut Al-Hasan Al-Basri, artinya masa yang lama.

(47) Pengertiannya dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Yaitu tetapi sebaliknya aku akan memohonkan kepada Allah semoga Allah memberimu hidayah dan ampuni dosa-dosamu.

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna hafiyyan ialah latifan, yakni baik atau penyayang. Karena itulah aku mendapat petunjuk untuk menyembah-Nya dan berikhlas kepada-Nya.

(48) `Maksudnya, aku akan menjauhi kalian, berlepas diri dari kalian dan sembah-sembahan yang kalian sembah selain dari Allah.

Maksudnya, mudah-mudahan doaku diperkenankan dengan pasti. Doa Nabi Ibrahim pasti diterima, karena sesungguhnya dia adalah penghulu para nabi sesudah Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam.

11. Qs. Al-Qoshash ayat 26

(26) Yakni salah seorang anak perempuan lelaki itu mengajukan usul tersebut kepada ayahnya. Wanita tersebut berjalan di belakang Musa 'alaihissalam Sesampainya di rumah, ia berkata kepada ayahnya: Ya Bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Untuk menggembalakan ternakkambing kita. Umar, Ibnu Abbas, Syuraih Al-Qadi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad ibnu Ishaq, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah mengatakan bahwa tatkala wanita itu mengatakan: karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. (Al-Qashash: 26)

Maka ayahnya bertanya, "Apakah yang mendorongmu menilainya seperti itu?" Ia menjawab, "Sesungguhnya dia dapat mengangkat batu besar yang tidak dapat diangkat kecuali hanya oleh sepuluh orang laki-laki. Dan sesungguhnya ketika aku berjalan bersamanya, aku berada di depannya, namun ia mengatakan kepadaku, "Berjalanlah kamu di belakangku. Jika aku salah jalan, beri tahulah aku dengan lemparan batu kerikil, agar aku mengetahui jalan mana yang harus kutempuh." Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa orang yang paling pandai dalam berfirasat ada tiga orang, yaitu: Abu Bakar ketika berfirasat terhadap Umar (sebagai penggantinya), teman Nabi Yusuf ketika mengatakan (kepada istrinya), "Hormatilah kedudukannya"; dan teman wanita Nabi Musa ketika berkata: Ya Bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. (Al-Qashash: 26).

12. Qs Luqman ayat 13-19

(13) Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran, menurut suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya

(14) Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan al-wahn ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang berlebihan. Sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah. Yakni mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkan selama dua tahun.

(15) Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal itu tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia.

(16) Yakni sesungguhnya perbuatan aniaya atau dosa sekecil apa pun, misalnya sebesar biji sawi. Menurut sebagian ulama, damir yang terdapat di dalam firman-Nya, "Innaha," adalah damir sya'n dan kisah (alkisah); berdasarkan pengertian ini diperbolehkan membaca rafa' lafaz misqal, tetapi qiraat yang pertama membacanya nasab adalah lebih utama. *"Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)."*

Artinya, Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat di saat neraca amal perbuatan telah dipasang dan pembalasan amal perbuatan ditunaikan. Jika amal perbuatan seseorang baik, maka balasannya baik; dan jika amal perbuatan seseorang buruk, maka balasannya buruk pula.

(17) Perlu kamu ketahui bahwa dalam mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap manusia, pasti kamu akan beroleh gangguan dan perlakuan yang menyakitkan dari mereka. Karena itulah kamu harus bersabar terhadap gangguan mereka. Luqman menasihati anaknya untuk bersabar dalam menjalankan perintah amar ma'ruf dan nahi munkar itu. Sesungguhnya bersikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia benar-benar termasuk hal yang diwajibkan oleh Allah.

(18) Yaitu dengan langkah yang angkuh, sombong, serta takabur. Janganlah kamu bersikap demikian, karena Allah pasti akan membencimu. Yakni orang yang sombong dan merasa bangga dengan dirinya terhadap orang lain.

(19) Maksudnya, berjalanlah kamu dengan langkah yang biasa dan wajar, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, melainkan pertengahan di antara keduanya. "Janganlah kamu berlebihan dalam bicaramu, jangan pula kamu keraskan suaramu terhadap hal yang tidak ada faedahnya. Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan, sesungguhnya suara yang paling buruk ialah suara keledai, yakni suara yang keras berlebihan itu diserupakan dengan suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya, selain itu suara tersebut tidak disukai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala Adanya penyerupaan dengan suara keledai ini menunjukkan bahwa hal tersebut diharamkan dan sangat dicela.

13. Qs As-shoffat ayat 102

Maksudnya telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya. Yakni telah tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi dan berjalan bersama ayahnya.

Dan sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah Swt. dan baktinya kepada orang tuanya.

Maksudnya, langsunglah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku. Yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala Allah Subhanahu wa Ta'ala Dan memang benarlah, Ismail 'alaihissalam selalu menepati apa yang dijanjikannya.

Komunikasi dakwah ayah kepada anak didalam al-qur'an menurut tafsir ibnu katsi adalah seorang ayah itu menanamkan kepada anak-anaknya agar mereka taat kepada Allah dan juga kedua orang tua mereka, hal ini berdsarkan penejelasab beliau berikut dan sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah Swt. dan baktinya kepada orang tuanya.

Kesimpulan

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia dalam interaksinya tidak terlepas dari komunikasi, oleh karena itu komunikasi merupakan kebutuhan, semuanya membutuhkan komunikasi baik dalam ranah keluarga, social, masyarakat, lembaga dan negara, maka disinilah pentingnya untuk berkomunikasi dengan baik dan benar dan efek komunikasi itu sangat besar pengaruhnya kepada individu, keluarga, sosial, masyarakat, lembaga dan Negara.

Kesimpulan penelitian ini dengan judul “Komunikasi Dakwah Ayah Kepada Anak dalam Al-qur'an, adalah komunikasi dakwah ayah yang condong kepada komunikasi untuk penguatan aqidah, beribadah kepada Allah tanpa memprsekutukan-Nya, seorang ayah menjadi teladan yang baik bagi anaknya, teladan dalam segala aspek, baik dari segi ruhiyah seperti teladan dalam ibadah, jujur dalam berkata, bersikap amanah, sabar dalam mengarungi kehidupan, jangan berbuat angkuh, pegiat amar ma'ruf nahi munkar, taat kepada Allah, kepada Rosul-Nya, kepada kedua orang tua.

Sebagai seorang ayah harus banyak belajar bagaimana menjadi ayah dengan sosok yang baik dalam Islam, membangun kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab ayah begitu multi fungsi dalam Islam. Ayah yang baik adalah yang banyak belajar dari pelajaran hidup kisah-kisah dalam Al-qur'an terkait dalam membina institusi keluarga, bagaimana menjadi seorang ayah yang sukses dibalik kisah- kisah dalam komunikasi ayah kepada anak yang sudah tertera dalam al- qur'an, dalam melahirkan generasi anak sukses, berilmu dan aqhlaq yang qur'ani.

Hilangnya kesadaran seorang ayah dalam membangun komunikasi yang baik terhadap anak, membina keluarga, serta mendidik anak, tentunya hal ini akan menjadi bencana buat generasi penerus yaitu bencana bagi anak, jika itu yang terjadi, lalu apa hakikat kehidupan keberadaan seorang ayah untuk anak-anaknya, jika itu yang terjadi maka akan membawa malapetaka dalam institusi keluarga.

Oleh karena itu, dari data penelitian diatas yang menunjukkan bagaimana efek ketidak hadiran ayah dalam menjalankan fungsinya sebagai ayah sangat buruk terhadap kehidupan

anak, maka dari itu, ayo sebagai seorang ayah maksimalkan dalam menjalani tugas sebagai ayah agar melahirkan anak yang berilmu, dan beraqhlaqul karimah dengan menggunakan cara komunikasi yang Islami yaitu komunikasi dakwah ayah kepada anak dalam al-qur'an.

Daftar Pustaka

- Al Jufri, Ja'far. *7 Kisah Ayah dalam Al-Qur'an* (Jogyakarta: Pro U Media, 2023)
- Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer al-Qur'an* (Bandung:Penerbit Pustaka,1998)
- Huda, Misbahul. *Bukan Sekedar Ayah Biasa* (Jakarta:Filla Pres,2016)
- Januar, Iwan. *Alhamdulillah Aku Menjadi Ayah* (Bogor:Al AzharFreshzone Publishing)
- Nasib, Muhammad Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Pentj. Syihabuddin, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual:Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung:Mizzan, 1994)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1995)
- Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta:Kanisius,1995)
- TM, Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta:Lembaga Kajian Agama dan Jender kerja sama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999)
- Werd, Richard. *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta:Salemba Humanika, 2008)
- Internet**
- Elvan *Komponen Dakwah*<https://elvantedio.wordpress.com>(06.07.2023)
- Irfan, Muhammad. *Harmonisasi Peran Ayah*,<https://www.pikiran-rakyat.com>(06.07.2020)
- Kahfi, *Dialog Orangtua dengan Anak dalam al-Qur'an al-Karim dan Aplikasi Pendidikannya*, <https://coratcoretchodil.wordpress.com>, (24.09.2019)
- Saraswati, Widya. *Efek Ketidakhadiran Ayah Buruk*,Kompas.com,<https://lifestyle.kom> (24.09.2019)